

Article Type: Empirical

Dapatkan Penghasilan Komprehensif Lainnya Digunakan sebagai Media Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan?

Miladiah Kusumaningarti, Marhaendra Kusuma*, Agus Athori



Afiliasi:

Universitas Islam Kediri

*Korespondensi:

marhaenis@uniska-kediri.ac.id

DOI: 10.24853/jago.5.2.111-128

SITASI:

Kusumaningarti, M., Kusuma M., & Athori A. (2025). Dapatkah Penghasilan Komprehensif Lainnya Digunakan Sebagai Media Tindakan Kecurangan Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 5(2), 111-128

Proses Artikel:

Diterima:

04/08/2024

Revisi:

20/10/2024

Disetujui:

17/12/2024



Attribution-NonCommercial
4.0 International (CC BY-NC
4.0)

JAGo Website:



Abstract

Objectives: *This study aims to prove that Others Comprehensive Income (OCI) fair value hierarchy and presentation of plans realize fraudulent financial statement.*

Design/method/approach: *The data observed are 1,890 companies listed on the IDX for all industrial sectors for the period 2021-2023. Hypothesis were tested with multiple linear regression analysis.*

Results/findings: *We found that OCI level 3 has a significant positive effect on the fraudulent financial reporting proxied by Beneish M Score. While OCI Reclassification has a significant negative effect on the Beneish M Score.*

Theoretical contribution: *The low quality of fair value input or the high subjectivity of management can be a medium for financial reporting fraud, but accounting standard regulations regarding the submission of unrealized earnings plans for the current period have been proven to be able to reduce the potential for fraud.*

Practical contribution: *The actuarial profession in determining the fair value of level 3 input must be based on professional considerations, not on management orders.*

Limitations: *OCI is only classified based on the fair value hierarchy and reclassification, even though it can also be based on the presence or absence of final tax burdens, which are relevant to fraud through tax avoidance.*

Keywords: *Other Comprehensive Income, Fraudulent Financial Statement, Beneish M Score.*

Abstrak

Tujuan penelitian: Membuktikan pengaruh hierarki nilai wajar *Others Comprehensive Income* (OCI) dan penyajian rencana akan merealisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Desain/metode/pendekatan: Data pengamatan 1.890 perusahaan terdaftar di BEI untuk semua sektor industri periode 2021-2023. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian: OCI level 3 berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang diproksikan dengan Beneish M Score. Reklasifikasi OCI berpengaruh negatif signifikan terhadap Beneish M Score.

Kontribusi teori: Rendahnya kualitas input nilai wajar atau tingginya subjektivitas manajemen menjadi media kecurangan

laporan keuangan, namun regulasi standar akuntansi tentang penyampaian rencana *unrealized earning* periode berjalan terbukti mampu mengurangi potensi melakukan kecurangan.

Kontribusi praktik/kebijakan: Profesi aktuaris dalam menentukan nilai wajar input level 3, harus berdasarkan pertimbangan profesionalitas bukan karena pesanan manajemen.

Keterbatasan: OCI hanya diklasifikasikan berdasarkan hierarki nilai wajar dan reklasifikasi, padahal bisa juga berdasarkan ada tidaknya beban pajak final, yang relevan dengan *fraud* melalui *tax avoidance*. Dua hal ini, celah pengembangan untuk peneliti berikutnya.

Kata Kunci: Penghasilan Komprehensif Lainnya, *Fraud* Laporan Keuangan, Beneish M Score.

PENDAHULUAN

Tindakan *fraud* pelaporan keuangan masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji, karena bertentangan dengan tujuan pelaporan keuangan dan berpotensi menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan penyajian laporan keuangan masih terjadi di Indonesia, di antaranya pada perusahaan manufaktur Narsa et al., (2023), di BUMN Larum et al., (2021), di perbankan Handoko (2021) dan sektor keuangan Oktaviany & Reskino (2023). Terlebih penerapan akuntansi nilai wajar, di balik sisi positifnya meningkatkan relevansi nilai dan kualitas informasi (Elbakry et al., 2017), terkandung celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Zhao, 2018; Chen & Gavius, 2016; Kusuma, 2023a; Kusuma dan Rahayu, 2022). Hal ini disebabkan subjektivitas dalam menentukan nilai wajar dan fleksibilitas waktu dan jumlah merealisasi *unrealized earnings* dari penyesuaian nilai wajar (Kusuma, 2023a).

Celah tindakan kecurangan laporan keuangan pada penerapan akuntansi nilai wajar, dapat dilakukan melalui penghasilan komprehensif lainnya atau OCI. OCI dengan karakteristiknya yang unik, seperti subjektivitas manajemen yang tinggi, ketergantungan yang tinggi terhadap volatilitas makro ekonomi, dapat dimanfaatkan untuk *fraud* pelaporan keuangan (Kusuma, 2024). Hasil penelitian di beberapa negara menemukan bukti bahwa penyajian OCI dapat menjadi media untuk tindakan manajemen laba di Israel (Chen & Gavius, 2016), di China (Zhao et al., (2018), dan di Indonesia (Bima et al., 2017; Kusuma et al., 2022).

Riset selama ini dalam mengkaji hubungan antara penerapan *fair value accounting* dengan tindakan kecurangan laporan keuangan, sebagian besar yang diuji adalah nilai wajar dari aset dan liabilitas (Lin et al., 2017; Daas & Jammal, 2018), sedangkan pengujian atas OCI sebagai selisih nilai wajar dengan nilai tercatat aset dan liabilitas belum banyak dilakukan. Selain itu, riset selama ini dalam mengkaji hubungan antara penerapan *fair value accounting* dengan tindakan kecurangan laporan keuangan, sebagian besar mengukur kecurangan laporan keuangan dengan proksi Decow F-Score (Chen & Gavius, 2016; Zhao et al., 2018), sedangkan pengukuran dengan Beneish M-Score belum banyak dilakukan. Kritik berikutnya atas riset

selama ini, adalah bahwa dalam mengkaji *unrealized earnings*, sebagian besar menelitinya secara agregat (Chen & Gaviious, 2016; Zhao et al., 2018), per masing-masing komponen (Kusuma, 2023a) atau mendisagregasi dalam kelompok yang akan direklasifikasi atau tidak akan direklasifikasi (Kusuma, 2023b), sedangkan penelitian OCI yang mendisagregasi berdasarkan hierarki nilai wajar belum banyak dilakukan.

Posisi penelitian ini adalah mengembangkan penelitian Lin et al., 2017; Daas & Jammal, 2018; Chen & Gaviious, 2016; Zhao et al., 2018; Kusuma, 2023a; Kusuma, 2023b. Penelitian ini mengandung tiga kebaruan. Pertama, pengujian atas OCI sebagai selisih nilai wajar dengan nilai tercatat aset dan liabilitas. Pengujian ini penting untuk dilakukan karena OCI tersaji di laporan laba rugi yang jumlahnya mempengaruhi nilai laba komprehensif. Terdapat ruang melakukan kecurangan laporan keuangan melalui *unrealized earnings*, selain subjektivitas menentukan nilai wajar aset atau utang, yaitu : 1) menunda atau merealisasi lebih awal (pemilihan waktu realisasi yang berbeda dengan rencana); dan 2) menambah atau mengurangi (pemilihan jumlah realisasi yang berbeda dengan rencana). Realisasi *unrealized earnings* akan mempengaruhi nilai laba bersih dan arus kas, sehingga berapa jumlah laba bersih dan arus kas yang diinginkan manajemen sesuai kepentingannya dapat dilakukan salah satunya melalui realisasi *unrealized earnings*. Kedua, mengukur kecurangan laporan keuangan dengan proksi Beneish M-Score belum banyak dilakukan. Ketiga, mendisagregasi OCI berdasarkan hierarki nilai wajar. Pengujian ini penting untuk dilakukan karena hierarki nilai wajar tidak hanya berdampak pada nilai wajar dari aset dan utang itu sendiri, tetapi juga OCI yang merupakan penyesuaian nilai wajar aset dan utang dari nilai tercatat sebelumnya atau bahkan nilai historisnya.

Manfaat penelitian ini secara akademik dapat mengisi kekosongan literatur berupa bukti pengaruh OCI berdasarkan klasifikasi hierarki nilai wajar dan OCI berdasarkan klasifikasi potensi realisasi terhadap proksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan bukti yang sebelumnya telah ada dari temuan riset terdahulu terkait hubungan penerapan *fair value accounting* dan tindakan kecurangan laporan keuangan. Manfaat secara operasional, bagi investor sebagai pertimbangan keputusan investasi, dalam memprediksi kinerja dan imbal hasil, terutama untuk entitas dengan proporsi aset dan utang yang besar pada hierarki nilai wajar input level 3. Manfaat secara regulasi, bagi DSAK IAI dapat digunakan sebagai media untuk mengukur efektivitas kebijakan SAK yang mewajibkan penyajian *unrealized earnings* dalam laporan laba rugi dengan mengelompokkan pada komponen yang akan direklasifikasi dan tidak akan direklasifikasi ke laba bersih (pengelompokkan berdasarkan rencana akan direalisasi atau tidak akan direalisasi di periode satu tahun mendatang).

KAJIAN LITERATUR

Teori Fraud dan Akuntansi Nilai Wajar

Grand theory yang melandasi penelitian ini adalah *Fraud Theory* dan *Fair Value Theory*. *Fraud theory* pertama kali digagas oleh Cressey (1958) dan dikenal dengan istilah *Triangle Fraud Theory*, hingga akhirnya terus berevolusi dan terakhir sampai pada *Hexagon Fraud Theory*. *Triangle Fraud Theory* (Cressey, 1958), bahwa tindakan *fraud* terjadi karena adanya tiga faktor yaitu 1) adanya stimulus, 2) adanya kesempatan, dan 3) rasionalisasi. Teori ini kemudian dikembangkan menjadi *Diamond Fraud Theory* (Wolfe dan Hermanson, 2004) dengan menambahkan faktor ke empat yaitu 4) *capability*, bahwa seseorang melakukan *fraud* karena kapabilitas dia dalam area tersebut. Selanjutnya, teori ini dikembangkan menjadi *Pentagon Fraud Theory* (Marks, 2012), dengan menambahkan faktor ke lima yaitu 5) arogansi. Sampai akhirnya, perkembangan terakhir teori ini sampai pada *Hexagon Fraud Theory* (Vousinas, 2019), dengan menambahkan faktor ke enam yaitu 6) *collussion*, bahwa tindakan *fraud* bisa terjadi karena ada kolusi dua pihak atau lebih untuk bekerjasama melakukan kecurangan.

Fair value accounting tersebut dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, PSAK No 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (yang selanjutnya diperbarui dalam PSAK No 201 per tahun 2024) dan PSAK No 68 tentang Hierarki Nilai Wajar (yang selanjutnya diperbarui dalam PSAK No 113 per tahun 2024). *Fair value accounting* adalah penilaian dan penyajian aset dan utang pada nilai wajar, yaitu nilai realisasi pada tanggal penyajian laporan keuangan. Penggunaan nilai wajar memiliki keunggulan dibandingkan dengan nilai historis atau nilai perolehan, yaitu penilaiannya lebih merepresentasikan kondisi aset dan utang pada kondisi yang sebenarnya, daripada nilai perolehan atau nilai buku yang tidak lagi sama atau tidak mencerminkan kondisi terkini. Karena lebih memiliki nilai representatif, maka pelaporan keuangan berdasarkan nilai wajar lebih memiliki relevansi nilai dibandingkan dengan nilai perolehan, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Daas et al., 2018). Penggunaan *fair value accounting* menyebabkan munculnya penghasilan komprehensif lainnya, yaitu keuntungan atau kerugian yang timbul karena adanya selisih nilai wajar aset dan utang dengan nilai tercatatnya (nilai perolehannya atau nilai bukunya). Keuntungan atau kerugian ini merupakan pendapatan belum terealisasi, namun disajikan di laporan laba rugi, dan dapat menambah atau mengurangi total laba komprehensif.

Penerapan *fair value accounting* dan kehadiran penghasilan komprehensif lainnya memang membuat laporan keuangan lebih representatif dalam melaporkan pos aset dan utang, namun sayangnya, belum adanya aturan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tentang waktu dan jumlah realisasi *unrealized earnings*, menjadikan penghasilan komprehensif lainnya berpotensi sebagai media *creative accounting*, seperti perataan laba (Kusuma, 2023a), manajemen laba (Kusuma et al., 2022) dan penghindaran pajak (Kusuma, 2022).

Cara *creative accounting* melalui penghasilan komprehensif lainnya dapat dilakukan antara lain : 1) pemilihan waktu realisasi, yaitu aset atau utang direalisasi dini atau ditunda, tergantung laba bersih yang diinginkan; 2) pemilihan jumlah realisasi, yaitu direalisasi lebih

sedikit atau lebih banyak dari yang direncanakan, tergantung laba bersih yang diinginkan; 3) subjektivitas penentuan nilai wajar, terutama OCI level 3, karena nilai wajar tidak tersedia di pasar aktif, dan nilainya rentan terhadap subjektivitas manajemen; 4) *Tax avoidance* atas pajak final timbulnya OCI dan PPh, yaitu manajemen laba pemilihan waktu dan jumlah realisasi (Kusuma, 2023a; Kusuma et al., 2022; Kusuma, 2022).

Klasifikasi OCI Berdasarkan Hieraki Nilai Wajar dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

IAS No.1 (IFRS) yang kemudian dikonvergensi menjadi PSAK No.1 mewajibkan entitas dengan kepemilikan publik signifikan untuk menyajikan aset dan utang dalam laporan keuangan pada nilai wajar, agar meningkatkan relevansi nilai bagi pengguna karena lebih representatif dan memiliki daya banding yang lebih baik daripada menyajikan aset dan utang pada nilai historis. Akibatnya, muncul selisih penyesuaian nilai historis ke nilai wajar sebagai *unrealized earnings*. *Unrealized earnings* adalah pendapatan yang belum nyata terjadi, belum ada transfer kepemilikan aset atau utang antara entitas dengan pihak lain. *Unrealized earnings* merupakan selisih antara nilai tercatat atau nilai historis atau nilai perolehan aset atau utang dengan nilai wajar pada tanggal pengukuran untuk penyajian laporan keuangan. Jika nilai wajar lebih besar dari nilai tercatat maka diakui sebagai keuntungan belum terealisasi, dan jika nilai wajar lebih rendah dari nilai tercatat maka diakui sebagai kerugian belum terealisasi. PSAK No. 1 menyebut *unrealized earnings* sebagai penghasilan komprehensif lainnya. SFAC No. 5, ASU 2011-05 dan IAS No.1 menyebut *unrealized earnings* sebagai *Others Comprehensive Income* (OCI). Walaupun sebagai pendapatan yang belum nyata terealisasi, OCI tersaji dalam laporan keuangan pada komponen laporan laba rugi, bersamaan dengan penyajian pendapatan yang telah nyata terealisasi sebagai laba bersih atau *net income* (NI). Hal ini berdasarkan konsep pengakuan pendapatan *all inclusive income* yang dipakai oleh IFRS dan SAK, yaitu apapun hal yang menyebabkan kenaikan ekuitas, selain dari kontribusi pemilik (setoran modal atau pembelian saham), maka memenuhi definisi pendapatan dan layak untuk disajikan dalam laporan laba rugi, walaupun itu belum terealisasi (Kusuma et., 2021).

PSAK No.1 menyebutkan ada lima komponen OCI, yaitu penyesuaian nilai wajar atas : 1) aset keuangan kategori tersedia untuk dijual (*trading*); 2) kontrak lindung nilai arus kas (*hedging*); 3) penjabaran laporan keuangan unit usaha entitas di luar negeri (*translation*); 4) revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud (*revaluation*); dan 5) selisih aktuarial utang program imbalan pasti (*pension*). PSAK No. 68 tentang pengukuran nilai wajar mengklasifikasikan hieraki nilai wajar dalam tiga kategori, yaitu: Input Level 1, penentuan nilai wajar aset atau utang berdasarkan harga kuotasioan tersedia di pasar tanpa perlu penyesuaian dan dapat diobservasi langsung pada tanggal pengukuran. Input Level 2, tidak tersedia harga kuotasioan di pasar, sehingga dalam menentukan nilai wajar aset atau utang menggunakan harga pengganti yang mirip atau identik dan dapat diobservasi langsung pada tanggal pengukuran. Input Level 3, tidak tersedia harga kuotasioan maupun harga pengganti identik di pasar. Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi hierarki nilai wajar atas aset atau utang berdasarkan PSAK 68 diatas, maka

dikembangkan klasifikasi komponen OCI berdasarkan hierarki nilai wajar (Kusuma & Syahputra, 2022).

OCI Level 1, yaitu selisih nilai tercatat atau nilai historis aset atau utang dengan nilai wajar pada tanggal penyajian laporan keuangan dimana nilai wajar aset atau utang termasuk kategori “Input level 1”, yaitu nilai wajar berdasar harga kuotasian yang tersedia di pasar, tanpa perlu penyesuaian, dan dapat diobservasi langsung. Komponen OCI yang masuk kategori ini adalah “Keuntungan (kerugian) aset keuangan kategori tersedia untuk dijual”, karena nilai wajarnya tersedia jelas di pasar modal pada tanggal pengukuran, sehingga penentuan nilai wajar aset keuangan paling objektif dibandingkan komponen lainnya. OCI Level 2, yaitu selisih nilai tercatat atau nilai historis aset atau utang dengan nilai wajar pada tanggal penyajian laporan keuangan dimana nilai wajar aset atau utang termasuk kategori “Input level 2”, yaitu harga kuotasian tidak tersedia di pasar, namun terdapat harga pengganti yang identik dan dapat diobservasi, seperti kurs dan suku bunga yang berlaku pada tanggal pengukuran. Komponen OCI yang masuk kategori ini adalah : 1) “Keuntungan (kerugian) penjabaran laporan keuangan unit usaha di luar negeri” dan 2) “Keuntungan (kerugian) dari kontrak lindung nilai arus kas. Adanya harga pengganti yang identik dan dapat diobservasi di pasar pada tanggal pengukuran, maka komponen OCI ini memiliki subjektivitas nilai yang relatif rendah. OCI Level 3, yaitu selisih nilai tercatat atau nilai historis aset atau utang dengan nilai wajar pada tanggal penyajian laporan keuangan yang mana nilai wajar aset atau utang termasuk kategori “Input level 3”, yaitu harga kuotasian maupun harga pengganti yang identik tidak tersedia di pasar. Komponen OCI yang masuk kategori ini adalah : 1) “Revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud”, dan 2) “Selisih aktuarial liabilitas program imbalan pasti pasca kerja. Tidak adanya harga kuotasian dan harga pengganti yang identik, maka komponen OCI ini cenderung memiliki subjektivitas nilai yang relatif tinggi. Penentuan nilai wajar berdasarkan penilaian profesi jasa penilai (aktuaris). (Kusuma & Kusumaningarti, 2023; Kusuma & Luayyi, 2023).

Tabel 1.
Klasifikasi Item OCI Berdasarkan Hierarki Nilai Wajar

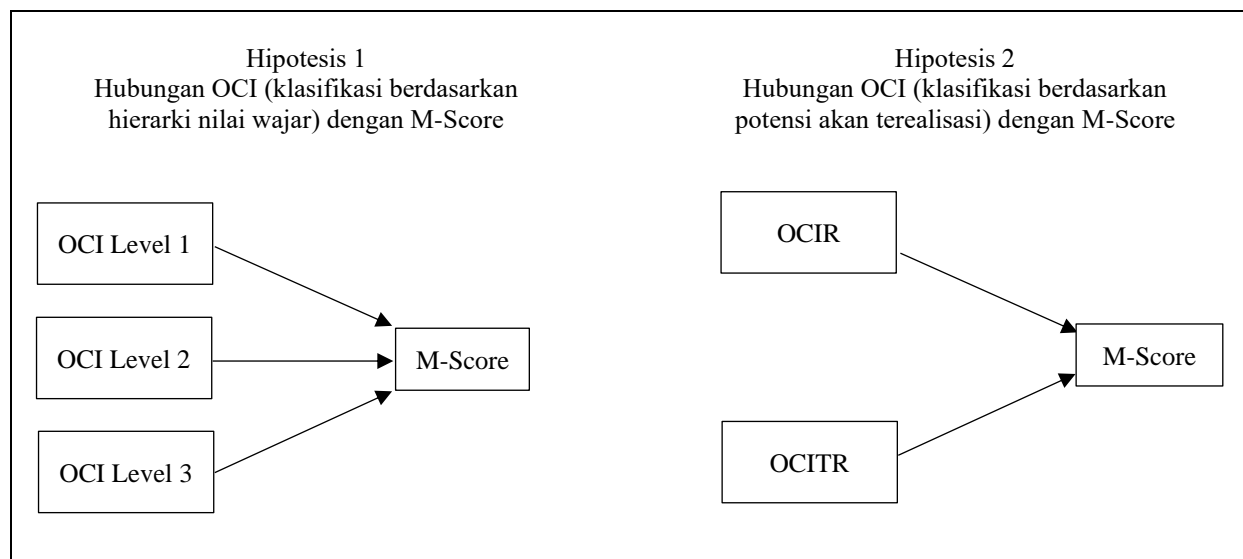
No	Komponen OCI	Dasar menentukan nilai wajar aset/ utang	Hierarki nilai wajar	Klasifikasi OCI	Argumen
1.	Keuntungan (kerugian) aset keuangan tersedia untuk dijual	Harga saham di pasar saham (bursa efek)	Input level 1	OCI level 1	Harga pasar (kuotasian) aset keuangan tersedia di pasar aktif saat pengukuran.
2.	Keuntungan (kerugian) penjabaran laporan keuangan unit usaha di luar negeri.	Kurs mata uang	Input level 2	OCI level 2	Kurs (harga pengganti identik) untuk menjabarkan aset dan utang tersedia di pasar aktif saat pengukuran.

Tabel 1.
Klasifikasi Item OCI Berdasarkan Hierarki Nilai Wajar (lanjutan)

No	Komponen OCI	Dasar menentukan nilai wajar aset/ utang	Hierarki nilai wajar	Klasifikasi OCI	Argumen
3.	Keuntungan (kerugian) penyesuaian kontrak (bagian efektif) lindung nilai arus kas.	Suku bunga	Input level 2	OCI level 2	Suku bunga (harga pengganti identik) untuk menjabarkan aset dan utang tersedia di pasar aktif saat pengukuran.
4.	Revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud.	Harga pasar aset tetap/ tak berwujud	Input level 3	OCI level 3	Harga kuotasian dan pengganti identik tidak tersedia di pasar aktif.
5.	Selisih aktuarial liabilitas program imbalan pasti pasca kerja.	Nilai kini diskonto (tingkat bunga diskonto, inflasi, dan ekspektasi return)	Input level 3	OCI level 3	Harga kuotasian dan pengganti identik tidak tersedia di pasar aktif.

Sumber : PSAK No. 68

Gambar 1.
Kerangka Konseptual Penelitian



Jika harga kuotasian dan harga pengganti yang identik tersedia di pasar, maka tidak terdapat celah bagi manajemen untuk “bermain” menentukan nilai wajar aset atau utang, dampaknya unrealized earnings (OCI level 1 dan OCI level 2) sebagai pendapatan belum terealisasi dari selisih nilai wajar dengan nilai tercatatnya memiliki nilai yang relatif lebih objektif atau subjektifitas manajemen yang rendah. Sementara itu, jika harga kuotasian dan harga pengganti yang identik tidak tersedia di pasar, maka terdapat celah yang lebar bagi manajemen untuk

“bermain” menentukan nilai wajar aset atau utang, dampaknya unrealized earnings (OCI level 3) mengandung subjektifitas manajemen yang tinggi. Sejalan dengan dimensi *opportunity* pada *Triagle Fraud Theory* (Cressey, 1958). Apalagi jika mendapat dukungan dari oknum profesi aktuaris yang memiliki integritas yang rendah (Kusuma & Agustin, 2024; Kusuma, 2023c). Sejalan dengan dimensi *collusion* pada *Hexagon Fraud Theory* (Vousinas, 2019). Hierarki input nilai wajar level 3 paling lemah dalam mempengaruhi harga saham, *return* saham, dan CAR (Ramadhani & Sebrina, 2020; Christie & Nuryani, 2021). Demikian juga paling rendah daya prediksi atas laba operasi (Rahayu & Kusuma, 2020).

H₁ : OCI level 3 lebih berpeluang dibandingkan OCI level 1 dan 2 dalam tidakan kecurangan laporan keuangan.

Klasifikasi OCI Berdasarkan Potensi akan Direalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada periode berjalan, OCI tidak terkait sama sekali dengan laba bersih dan arus kas. Kemunculannya akibat penyesuaian nilai wajar aset atau utang dari nilai tercatat. Namun jika manajemen berencana untuk menjual aset atau melunasi utang di periode berikutnya, maka OCI dari penyesuaian nilai wajar aset yang akan dijual atau utang yang akan dilunasi tersebut, harus disajikan terpisah dengan OCI dari penyesuaian nilai wajar aset yang tidak akan dijual atau utang yang tidak akan dilunasi di periode berikutnya (Kusuma, 2024). Untuk OCI yang aset dan utangnya akan direalisasi (dijual atau dilunasi) di periode berikutnya, maka disajikan dalam laporan laba rugi periode berjalan pada kelompok “*OCI yang akan direklasifikasi ke laba bersih*”, karena penjualan aset atau pelunasan utang akan memunculkan akun keuntungan (kerugian) realiasi yang mempengaruhi nilai laba bersih beriode berikutnya, ia berpindah penyajian di periode berjalan sebagai OCI, diperiode berikutnya menjadi bagian dari laba bersih (Kusuma & Agustin, 2023). Untuk OCI yang aset dan utangnya tidak akan direalisasi (tidak dijual atau tidak dilunasi) di periode berikutnya, maka disajikan dalam laporan laba rugi periode berjalan pada kelompok “*OCI yang tidak akan direklasifikasi ke laba bersih*”, diperiode berikutnya ia tidak mempengaruhi laba bersih, tetapi ia tetap tersaji sebagai OCI dan akan direklasifikasi ke saldo laba atau ekuitas sebagai akumulasi OCI (Kusuma & Athori, 2023; Athori & Kusuma, 2023).

Tabel 2.

Keterkaitan 6 Dimensi Hexagon Fraud Theory dengan OCI

Teori Fraud	Dimensi	Melakukan Fraud melalui OCI
<i>Triangle Fraud</i> (Cressey, 1958)	1. Stimulus	Melakukan kecurangan karena distimulus oleh tekanan jumlah ROA dan total aset : - Realisasi OCI berdampak pada laba bersih (ROA). - Aset dinilai pada nilai wajar yang tinggi, maka total aset juga tinggi.
	2. Opportunity	Adanya kesempatan melakukan kecurangan melalui : - Subjektivitas menentukan nilai OCI level 3. - Kebebasan menentukan kapan waktu realisasi OCI. - Kebebasan menentukan berapa jumlah realisasi OCI.
	3. Razionalitation	Melakukan kecurangan karena pembenaran bahwa OCI hanyalah pendapatan belum terealisasi yang tidak terkait dengan laba bersih dan arus kas periode berjalan.
<i>Diamond Fraud</i> (Wolfe dan Hermanson, 2004)	4. Cappareability	Kapabilitas manajemen akan teknik akuntansi, sehingga mengetahui celah kecurangan melalui OCI.
<i>Pentagon Fraud</i> (Marks, 2012)	5. Arogansi	Melakukan kecurangan melalui OCI karena arogansi akan laba komprehensif dan ekuitas (saldo laba dan akumulasi OCI) yang tinggi.
<i>Hexagon Fraud</i> (Vousinas, 2019)	6. Collussion	- Kolusi manajemen dengan appraisal dalam menilai OCI level 3. - Kolusi manajemen dengan auditor independen dalam menilai kewajaran OCI.

Sumber : Kusuma (2023a).

Adanya pengelompokan penyajian OCI ini, diharapkan dapat mempersempit peluang manajemen melakukan kecurangan, karena sudah tersaji rencana realiasi aset dan utang periode berikutnya dalam laporan laba rugi periode berjalan, sebagaimana dibuktikan oleh Kusuma et al., (2022) bahwa reklasifikasi OCI mengurangi potensi manajemen laba berdasarkan proksi *Discretionary Accrual* Modifikasi Jones. Demikian juga bukti yang diberikan oleh Kusuma

(2023a) bahwa reklasifikasi OCI juga mengurangi potensi perataan laba berdasarkan proksi Indeks Heckel. Studi Kusuma & Rahayu (2022) juga membuktikan bahwa reklasifikasi OCI dapat mengurangi potensi penghindaran pajak. Berdasarkan bukti penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini menduga OCI juga mengurangi potensi fraud pelaporan keuangan berdasarkan proksi Beneish M Score, selain juga OCI reklasifikasi mempermudah memprediksi kas (Kusuma, 2020), dan evaluasi kinerja (Kusuma et al., 2021; Kusuma, 2021a; Kusuma, 2021b; Murdiyanto & Kusuma, 2022).

H₂ : OCI reklasifikasi berpengaruh negatif terhadap Beneish M-Score.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan semua sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 dengan jumlah populasi 825 perusahaan. Metode pemilihan sampel dengan *purposive sampling* sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3, hingga didapatkan data pengamatan sejumlah 1.890.

Tabel 3.

Populasi, Sampel dan Data Pengamatan

Keterangan	2021	2022	2023
Perusahaan terdaftar BEI semua sektor industri 2020-2022	713	766	825
Dikurangi :			
1 Perusahaan terdaftar setelah tahun 2021	(46)	(54)	(59)
2 Perusahaan dengan laporan keuangan USD	(34)	(48)	(47)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	633	664	719
Data selama tiga tahun		2016	
Data <i>outlier</i>		(126)	
Data observasi		1.890	

Sumber : Galeri Investasi Universitas Islam Kadiri, 2023.

Teknik Analisis Data

Klasifikasi OCI Berdasarkan Hierarki Nilai Wajar dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Model 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1. Pemecahan dalam 3 model berdasarkan hierarki nilai wajar dilakukan untuk meminimalisir masalah multikolinieritas antar variabel *unrealized earnings*. Penambahan variabel kontrol berupa tiga dimensi *triangle fraud theory* yaitu ROA (*stimulus*), prosentase komisaris independen (*opportunity*) dan pergantian auditor independen (*razionalisation*) dilakukan untuk menambah kelayakan model (signifikansi F). Hipotesis 1 didukung apabila *adjusted R²* pada model 1.c lebih tinggi dibandingkan dengan model 1.b dan 1.a, serta koefisien beta OCI level 3 pada model 1.c paling besar dan signifikan dibandingkan koefisien beta OCI level 1 dan 2.

$$MScore = \alpha_0 + \beta_1 OCILevel1_{i,t} + \beta_2 Control_{i,t} + \varepsilon \quad (1.a)$$

$$MScore = \alpha_0 + \beta_1 OCILevel2_{i,t} + \beta_2 Control_{i,t} + \varepsilon \quad (1.b)$$

$$MScore = \alpha_0 + \beta_1 OCILevel3_{i,t} + \beta_2 Control_{i,t} + \varepsilon \quad (1.c)$$

Di mana,

M-Score : Indeks kecurangan pelaporan keuangan Beneish M Score, diukur dengan *dummy*, 1 apabila Beneish M Score $\geq -2,22$ (terindikasi manipulator) dan 0 apabila Beneish M Score $< -2,22$ (tidak manipulator).

OCI Level 1 :Keuntungan (kerugian) dari penyesuaian nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual, dimana nilai wajar termasuk kategori input level 1 (harga kuaotasian tersedia di pasar saham). Angka OCI level 1 dalam USD diskalakan dengan total aset.

OCI Level 2 :Keuntungan (kerugian) dari penjabaran laporan keuangan divisi mancanegara dan bagian efektif lindung nilai arus kas, dimana nilai wajar termasuk kategori input level 2 (harga pengganti yang identik berupa kurs dan suku bunga). Angka OCI level 2 dalam USD diskalakan dengan total aset.

OCI Level 3 :Revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak berwujud, dan selisih aktuarial utang program imbalan pasti, dimana nilai wajar termasuk kategori input level 3 (harga kuotasian atau harga pengganti yang identik tidak tersedia di pasar aktif). Angka OCI level 3 dalam USD diskalakan dengan total aset.

Control : Variabel kontrol dalam model menggunakan proksi pengukuran tiga dimensi dalam Triangle Fraud, yaitu ROA untuk *stimulus*, prosentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris untuk *opportunity*, dan variabel *dummy* ada tidaknya pergantian KAP selama periode penelitian untuk *razionalisation*.

Klasifikasi OCI Berdasarkan Potensi akan Direalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Model 2 digunakan untuk menguji hipotesis 2. H2 diterima jika beta koefisien OCIR signifikan dengan tanda negatif.

$$MScore = \alpha_0 + \beta_1 OCIR_{i,t} + \beta_2 OCITR_{i,t} + \beta_3 Control_{i,t} + \varepsilon \quad (2)$$

Di mana,

OCIR : Komponen OCI yang pada periode t disajikan pada kelompok yang akan direklasifikasi ke laba bersih. OCI kelompok ini tersaji angka dalam USD dan diskalakan dengan total aset.

OCITR : Komponen OCI yang pada periode t disajikan pada kelompok yang tidak akan direklasifikasi ke laba bersih. OCI kelompok ini tersaji angka dalam USD dan diskalakan dengan total aset.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan data dan model apakah lolos prasyarat analisis. Uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas data dengan one-sample kolmogorov-smirnov test, uji linieritas, uji multikolineritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.

Hasil Statistik Deskriptif & Hasil Analisis Pearson Correlation

	Mean	Min	Max	St.Dev		Mean	Min	Max	St.Dev
<i>Panel A, Descriptive Statistics</i>									
OCI Level 1	0.054	-0.714	0.872	0.447	Stimulus	0.033	-0.319	0.351	1.079
OCI Level 2	0.017	-0.046	0.557	0.698	Opportunity	0.397	0.166	0.634	3.088
OCI Level 3	0.021	-0.243	0.464	0.278	Razionalisation	0.194	0	1	0.396
OCIR	0.048	-0.60	0.756	0.619	FFS	0.271	0	1	5.441
OCITR	0.032	-0.889	0.582	0.103					
<i>Panel B, Correlation Analysis</i>									
	OCI Level 1	OCI Level 2	OCI Level 3	OCIR	OCITR	Stimulus	Opportunity	Razionalisation	FFS
OCI Level 1	1.000								
OCI Level 2	0.415**	1.000							
OCI Level 3	0.051	0.316*	1.000						
OCIR	0.877**	0.508*	-0.211	1.000					
OCITR	0.014	0.026	0.032	-0.291*	1.000				
Stimulus	0.712**	0.463*	0.411*	0.601*	0.063**	1.000			
Opportunity	0.392**	0.350*	0.103	0.306*	0.103	0.667***	1.000		
Razionalisation	0.005	-0.012	0.048	-0.001	0.021	0.031	0.052	1.000	
FFS	-0.001	0.166	0.522*	-0.004	0.603**	0.046	0.002	0.1078	1.000

The correlation coefficient is significant at the 1% level with a sign *** sign, 5% **, and 10% with * .

Sumber : Hasil olahan data statistika.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	(1.a)	(1.b)	(1.c)	(2)
Konstanta	0.027 (5.704)**	0.022 (5.033)**	0.018 (4.817)**	0.032 (5.614)**
OCI Level 1	-0.016 (4.109)*	-	-	-
OCI Level 2	-	0.029 (6.014)*	-	-
OCI Level 3	-	-	0.044 (6.381)**	-
OCIR	-	-	-	-0,454 (7,298)**
OCITR	-	-	-	0.021 (5.184)*
Stimulus	0,715 (11,029)***	0,527 (8,529)**		
Opportunity	0,053 (7,322)**	-0,701 (12,490)***		
Razionalisation	0,532 (6,487)**	0,463 (7,416)**		
F-Statistics	6.671***	6.406***	6.039***	7.782***
Adjusted R ²	0.339	0.451	0.604	0.507

The Regression coefficient is significant at the 1% level with a sign *** sign, 5% **, and 10% with * .
Sumber : Hasil olahan data statistika.

Tabel 6.
Kriteria Penerimaan Hipotesis

Hipotesis	Kriteria Penerimaan	Keputusan
H ₁ : OCI level 3 lebih berpeluang dibandingkan OCI level 1 dan 2 dalam tidakan kecurangan laporan keuangan.	<i>Adjusted R²</i> model 1.c > model 1.a dan 1.b (0.604 > 0.451 > 0.339).	H ₁ accepted
H ₂ : OCI reklasifikasi berpengaruh negatif terhadap M-Score.	Koefisien OCIR pada model 2 bertanda negatif dan signifikan.	H ₂ accepted

Sumber : Hasil olahan data statistika.

Klasifikasi OCI Berdasarkan Hierarki Nilai Wajar dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa OCI level 3 lebih berpeluang dibandingkan OCI level 1 dan 2 dalam tidakan kecurangan laporan keuangan. H1 diterima, dimana *adjusted R²* model 1.c lebih besar dibandingkan model 1.a dan 1.b. Selain berdasarkan nilai *adjusted R²*, hipotesis ini juga dibuktikan dari besarnya koefisien OCI, dimana OCI level 3 berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien yang paling besar diantara model 1.a dan 1.b, sedangkan OCI level 1 dan 2 keduanya tidak signifikan mempengaruhi M Score. Hal ini berarti OCI level 3 memiliki kekuatan penjelas terhadap tindakan kecurangan lebih besar dibandingkan OCI level 1

dan 2. Peluang OCI level 3 lebih lebar daripada OCI level 1 dan 2 dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan dimensi *opportunity* pada *Triagle Fraud Theory* (Cressey, 1958). Semakin tinggi derajat subjektivitas manajemen dalam menentukan nilai wajar aset dan utang, semakin tinggi potensi melakukan kecurangan pelaporan keuangan melalui OCI yang tersaji dalam laba komprehensif. Sejalan dengan dimensi *collusion* pada *Hexagon Fraud Theory* (Vousinas, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Lin et al., (2017) bahwa OCI level 3 memiliki kualitas input yang rendah. Hasil penelitian Rahayu dan Kusuma (2020) yang membuktikan bahwa OCI level 3 memiliki relevansi nilai yang paling rendah dibandingkan OCI level 1 dan level 2, yang ditunjukkan dari lemahnya daya prediksi OCI level 3 atas kinerja keuangan masa yang akan datang.

Klasifikasi OCI Berdasarkan Potensi akan Direalisasi dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa OCI reklasifikasi berpengaruh negatif terhadap Beneish M-Score. H2 diterima, OCI reklasifikasi berpengaruh negatif signifikan terhadap M-Score, artinya bahwa kebijakan SAK mewajibkan perusahaan menyajikan item OCI pada klasifikasi potensi terealisasi dan tidak, dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan melalui OCI. Celah kecurangan OCI melalui pemilihan waktu realisasi (disegerakan atau ditunda) dan pemilihan jumlah realisasi (ditambah atau dikurangi), dapat diminimalisir melalui kewajiban penyajian pengelompokan item OCI pada kelompok yang akan direklasifikasi ke laba bersih (direalisasi di periode yang akan datang segera) dan kelompok yang tidak akan direklasifikasi ke laba bersih (tidak direalisasi, tidak menambah laba, dialokasikan ke akumulasi OCI atau saldo laba pada sisi ekuitas neraca). Kebijakan reklasifikasi OCI mempersempit *opportunity* melakukan fraud melalui OCI. Sejalan dengan dimensi *opportunity* pada *Triagle Fraud Theory* (Cressey, 1958).

Komponen OCI yang tersaji pada kelompok 1 (yang akan direklasifikasi ke laba bersih) berarti ada rencana aset atau utang komponen ini akan direalisasi di periode berikutnya, sehingga berdampak pada laba bersih dan arus kas. Komponen OCI yang tersaji pada kelompok 2 (yang tidak akan direklasifikasi ke laba bersih) berarti tidak ada rencana aset atau utang komponen ini akan direalisasi di periode berikutnya, sehingga tidak berdampak pada laba bersih dan arus kas. Jika ternyata diperiode selanjutnya itu, komponen OCI yang tersaji pada kelompok 1, tidak jadi direalisasi (waktu ditunda), atau direalisasi lebih cepat dari rencana, atau jumlah realisasi tidak sama dengan rencana (ditambah atau dikurangi), maka terindikasi entitas melakukan kecurangan melalui OCI. Ini dapat dilakukan karena realisasi aset atau utang akan mempengaruhi nilai laba bersih (keuntungan kerugian pelepasan aset) dan arus kas (kas masuk dari pelepasan aset dan kas keluar dari pelunasan utang). Hasil penelitian ini mendukung Kusuma et al., (2022) yang membuktikan bahwa reklasifikasi OCI mempersempit peluang manajemen laba (Decow F Score) dan Kusuma (2023a) yang membuktikan bahwa reklasifikasi OCI mempersempit peluang perataan laba (Indeks Eckel).

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini, pertama adalah untuk membuktikan pengaruh hierarki nilai wajar (OCI level 3) terhadap kecurangan laporan keuangan. Kedua, membuktikan pengaruh kewajiban penyajian rencana akan merealisasi aset atau utang di masa mendatang (Reklasifikasi OCI) terhadap kecurangan laporan keuangan. Data pengamatan sejumlah 505 data dari sampel 101 perusahaan sektor keuangan di Asia Tenggara selama periode 2018 – 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) OCI level 3 berpengaruh positif signifikan terhadap Beneish M Score. Adjusted R² pada model dengan OCI level 3 paling besar dibandingkan model dengan OCI level 1 dan level 2. 2) Reklasifikasi OCI berpengaruh negatif signifikan terhadap Beneish M Score. Makna teoritis dari hasil pengujian di atas adalah hierarki nilai wajar berdampak pada berapa nilai wajar aset dan utang yang tersaji dalam laporan posisi keuangan dan berapa keuntungan (kerugian) *unrealized earnings* (selisih nilai wajar dengan nilai tercatat) yang tersaji sebagai penghasilan komprehensif lainnya (OCI) dalam laporan laba rugi. Hierarki nilai wajar menentukan derajat level kualitas nilai aset, utang dan OCI. Semakin tinggi subjektivitas manajemen (OCI level 3), semakin tinggi peluang melakukan kecurangan (semakin besar pengaruhnya terhadap Beneish M Score). Sebaliknya, semakin rendah subjektivitas manajemen (OCI level 1 dan 2) karena adanya input di pasar aktif (harga kuotasian atau harga pengganti identik), maka semakin rendah peluang melakukan kecurangan (semakin rendah kekuatan pengaruhnya terhadap Beneish M Score). Pengelompokan atau penyajian reklasifikasi OCI ini tidak hanya memudahkan pengguna dalam memprediksi laba bersih dan arus kas dari realisasi OCI (meningkatkan relevansi nilai OCI), tetapi juga menutup celah kecurangan laporan keuangan melalui OCI.

Implikasi teori dari hasil penelitian ini adalah bahwa rendahnya kualitas input nilai wajar atau tingginya subjektivitas manajemen menjadi media kecurangan laporan keuangan, namun regulasi standar akuntansi tentang penyampaian rencana *unrealized earning* periode berjalan terbukti mampu mengurangi potensi melakukan kecurangan. Sementara itu, implikasi praktik/kebijakan dari hasil penelitian ini adalah bahwa profesi aktuaris dalam menentukan nilai wajar input level 3, harus berdasarkan pertimbangan profesionalitas bukan karena pesanan manajemen.

Keterbatasan penelitian ini bahwa tindakan fraud pelaporan keuangan hanya diukur dengan Beneish M Score, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan proksi *fraud* yang berbeda misalnya dengan Decow F Score atau *Index Eckel*. Demikian juga klasifikasi OCI, hanya didasarkan pada hierarki nilai wajar dan potensi realisasi, peneliti selanjutnya dapat mengklasifikasi OCI berdasarkan ada tidaknya beban pajak final dari penyajian OCI. Hal ini sangat terkait dengan fraud melalui *tax avoidance*.

Berdasarkan bukti empiris dari hasil penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan untuk investor sebagai pertimbangan keputusan investasi adalah bahwa dalam memprediksi kinerja dan imbal hasil, juga memperhatikan derajat nilai OCI berdasarkan hierarki nilai wajar. Bagi DSAK IAI dapat digunakan sebagai media untuk mengukur efektivitas kebijakan SAK

yang mewajibkan penyajian unrealized earnings dalam laporan laba rugi dengan mengelompokkan pada komponen yang akan direklasifikasi dan tidak akan direklasifikasi ke laba bersih (pengelompokkan berdasarkan rencana akan direalisasi atau tidak akan direalisasi di periode satu tahun mendatang). Rekomendasi bagi profesi aktuaris, bahwa dalam memberikan jasa penilai, untuk menentukan nilai wajar aset atau utang kategori Input Level 3, harus berdasarkan pertimbangan profesionalitas bukan semata karena pesanan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Athori, Agus., & Kusuma, M. (2023). Effect of Others Comprehensive Income on Company Value by Mediation of Retained Earnings: Evidence From Indonesia, *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 4 (2), 141-161, <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v4i2.4580>
- Bima, P. G., Etna, Y., & Afri, N. (2017). Dampak Pengungkapan Pendapatan Komprehensif Lain Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 1–15.
- Chen, E., & Gaviious, I. (2016). Unrealized earnings, dividends and reporting aggressiveness: An examination of firms' behavior in the era of fair value accounting. *Accounting and Finance*, 56(1), 217–250. <https://doi.org/10.1111/acfi.12187>
- Christie, M., & Nuryani, N. (2021). Relevansi Nilai Hieraki Nilai Wajar Aset dan Liabilitas dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Sektor Keuangan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2020. *Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3323/>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement. *The American Journal of Sociology*.
- Daas, G. hassan, & Jammal, T. (2018). Value Relevance of IFRS 13 Fair Value Hierarchy Information in Palestinian Financial Institution. *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom*, VI(5), 54–66. <http://ijecm.co.uk/>
- Elbakry, A. E., Nwachukwu, J. C., Abdou, H. A., & Elshandidy, T. (2017). Comparative evidence on the value relevance of IFRS-based accounting information in Germany and the UK. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 28, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2016.12.002>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Kusuma, M., Chandrarin, G., Cahyaningsih, D. S., & Lisetyati, E. (2022). Reclassification of

- Others Comprehensive Income, Earnings Management, and Earnings Quality : Evidence From Indonesia. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(3), 205–237. <https://apmaj.uitm.edu.my/index.php/current/20-cv17n3/165-av17n3-8>
- Kusuma, M. (2023a). Can the Reclassification of Others Comprehensive Income Narrow Opportunities for Creative Accounting: Earnings Management and Income Smoothing? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1). <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.25-38>
- Kusuma, M. (2023b). Nilai Relevansi Lima Item Parsial Penghasilan Komprehensif Lainnya (OCI) Dalam Kondisi Fundamental Makro Ekonomi Terdampak Covid-19. In G. Chandrarin (Ed.), *Book Chapter : Kajian Tentang Penerapan Akuntansi Di Era Digitalisasi dan Pandemi Covid-19* (1st ed., pp. 1–24). Dimar Intermedia. <https://www.penerbitdimarintermedia.web.id/>
- Kusuma, M., Zuhroh, D., Assih, P., & Chandrarin, G. (2021). The Effect of Net Income and Other Comprehensive Income on Future's Comprehensive Income With Attribution of Comprehensive Income as Moderating Variable. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 205–219. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v12n3p205>
- Kusuma, M., & Saputra, B. M. (2022). Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Penghasilan Komprehensif Lain dan Persistensi Laba Komprehensif. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 145–176. <http://dx.doi.org/10.33603/jka.v6i1.6239>
- Kusuma, M., & Kusumaningarti, M. (2023). Earnings Response Coefficient (ERC) Berbasis Laba Komprehensif dan Laba Diatribusi : Modifikasi Teori Kandungan Laba (Ball & Brown , 1968). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 6(2), 141–162. <https://doi.org/10.35326/jiam.v6i2.4346>
- Kusuma, M., & Luayyi, S. (2024). Do others comprehensive income, profit, and equity attributable impact external audit fee? *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 112–136. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i1.20470>
- Kusuma, M., & Hilda Agustin, B. (2024). Relevansi Nilai Kepentingan Non Pengendali dalam Laporan Keuangan Konsolidasi: Bagaimana Pasar Bereaksi dan Kemampuannya dalam Memprediksi Laba dan Dividen? *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.24853/jago.4.2.104-124>
- Kusuma, M. (2023c). Pengaruh Kinerja Operasi, Entitas Anak dan Asosiasi Terhadap Laba dan Ekuitas yang Diatribusi : Bukti dari Indonesia. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v4i2.4579>
- Kusuma, M. (2024). Dapatkah Laba Komprehensif Digunakan Untuk Memprediksi Financial Distress? *TEMA (Jurnal Tera Ilmu Akuntansi)*, 25 (1), <https://doi.org/10.21776/tema.25.1>
- Kusuma, M., & Agustin, B. H. (2023). Can Others Comprehensive Income Affect Dividend Payments In Indonesia? *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.22373/share.v12i1.15513>
- Kusuma, M., & Athori, A. (2023). Can Income and Equity Attribution Minimize Agency Costs ? (Effect of Attribution Policy on Earnings Management and Firm Value). *Proceeding Medan International Conference Economics and Business (MICEB)*, 1(January), 1950–1962. <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/Miceb/index>
- Kusuma, M., & Rahayu, P. (2022). Can Others Comprehensive Income Be Used For Tax Avoidance? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 24(2), 68–79. <https://jurnalakuntansi.petra.ac.id/>

- Kusuma, M. (2020). Penghasilan komprehensif lain dan prediksi arus kas masa depan : Bukti dari Indonesia. Seminar Nasional SENIMA Ke 5 Universitas Negeri Surabaya, Senima 5, 815–832. <http://bit.ly/ProsidingSenima5>
- Kusuma, M., Assih, P., & Zuhroh, D. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan : Return on Equity (ROE) Dengan Atribusi Ekuitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 223–244. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7935>
- Kusuma, M. (2021a). Measurement of Return on Asset (ROA) based on Comprehensive Income and its Ability to Predict Investment Returns: an Empirical Evidence on Go Public Companies in Indonesia before and during the Covid-19 Pandemic. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 94. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v16i1.3238>
- Kusuma, M. (2021b). Modification of Profitability Measures with Comprehensive Income and Reclassification of Other Comprehensive Income as A Mediation of Effects Asset Utilization on Firm Value. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 855–879. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6132>
- Ramadhani, D., & Sebrina, N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Relevansi Nilai Informasi Hierarki Nilai Wajar. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3012–3028. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.265>
- Rahayu, P., & Kusuma, I. W. (2020). Predictive Value of Other Comprehensive Income: Evidence From Asean. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 17(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2020.09>
- Lin, Y.-H., Lin, S., Fornaro, J. M., & Huang., H.-W. (2017). Fair Value Measure ment And Accounting Restatements. *Advances in Accounting*, 38, 30–45. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.07.003>
- Marks, J. (2012). The mind behind the fraudsters crime: Key behavioral and environmental elements. ACFE Global Fraud Conference.
- Murdiyanto, E., & Kusuma, M. (2022). Moderasi Leverage dalam Pengaruh Ukuran Bank dan Aset Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Komprehensif BPR Konvensional dan BPR Syariah Se-Kediri Raya. *Jurnal Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2). <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika/index>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 38–42. http://biblioteca.usac.edu.gt/tesis/08/08_2469_C.pdf
- Zhao, X., Zhao, K., & Wei, W. (2018). Earnings Management using Other Comprehensive Income Items: A Multi-Case Study on Chinese Listed Companies. *Ssah*, 198–201. <https://doi.org/10.25236/ssah.2018.042>